BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi, kecerdasan buatan (AI) kini telah merambah berbagai sektor kehidupan, termasuk dalam bidang interaksi sosial dan emosi manusia. AI digunakan dalam berbagai bentuk, mulai dari asisten virtual, robot, hingga aplikasi yang mampu berinteraksi dengan pengguna secara lebih personal dan intuitif. Layaknya media televisi dulunya merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat Indonesia, Akan Tetapi seiring perkembangan jaman, hadirnya media baru dengan platfom digital serupa tahun ke tahun semakin meningkat dan mendominasi. membuat keberadaan media baru tersebut semakin digandrungi (Ersyad, 2020). Di tengah kemajuan teknologi yang luar biasa ini, muncul pertanyaan tentang sejauh mana AI dapat menggantikan peran manusia, khususnya dalam hal aspek emosional yang selama ini menjadi ciri khas interaksi manusia (Russell & Norvig, 2020; Shank, 2019).

Perkembangan teknologi kecerdasan buatan (AI) telah mengubah lanskap kehidupan manusia secara signifikan dalam beberapa dekade terakhir. Pesatnya perkembangan teknologi berbanding lurus dengan munculnya platform platform media baru untuk memanjakan penggunanya (Ersyad, 2020). AI tidak hanya hadir sebagai alat bantu dalam industri dan bisnis, tetapi juga telah merambah ke dalam kehidupan pribadi, seperti asisten virtual, robotika, dan aplikasi berbasis AI yang memungkinkan manusia untuk melakukan interaksi sosial, bahkan dalam konteks emosional. Dengan

kemajuan dalam pemrosesan data dan pembelajaran mesin, AI kini dapat meniru berbagai perilaku manusia, dari percakapan sederhana hingga respons yang lebih kompleks. Dampak dan imbas dari semua ini adalah mulai tertinggalnya media konvensional untuk merebut minat khalayak (Ersyad, 2020). Meskipun demikian, meskipun AI dapat menjalankan tugas-tugas tertentu dengan kecanggihan yang luar biasa, ada satu aspek yang tetap tidak bisa digantikan: perasaan dan emosi manusia. Aspek emosional ini mencakup kemampuan untuk merasakan, berempati, dan membentuk hubungan yang tulus, yang menjadi inti dari eksistensi manusia dalam berinteraksi dengan sesama (Russell & Norvig, 2020; Shank, 2019).

Dalam konteks ini, film pendek *"Beyond the Code"* mencoba menggali kedalaman perbedaan antara kecerdasan buatan dan kecerdasan emosional manusia. Film ini mengisahkan perjalanan seorang pria yang, setelah kehilangan kekasihnya, berusaha mengatasi kesedihannya dengan menggantikan kekasih yang telah tiada dengan sebuah robot AI yang dirancang untuk menyerupai sosoknya. Pada awalnya, robot tersebut mampu meniru perilaku kekasihnya, mulai dari percakapan hingga rutinitas harian, yang memberikan kenyamanan sementara bagi sang pria. Kehadiran robot tersebut menciptakan ilusi bahwa ia kembali bersama dengan kekasihnya, meskipun sejatinya itu hanya sebuah tiruan. Namun, seiring berjalannya waktu, pria tersebut mulai menyadari bahwa meskipun robot itu dapat melakukan banyak hal, ia tidak dapat merasakan atau memahami kehadiran emosional yang sesungguhnya yang hanya bisa diberikan oleh manusia. Dan juga seiring berjalannya waktu, kedekatan antara keduanya bisa berubah, bisa menjadi lebih dekat atau sebaliknya (Rohadiat,

2025). Robot, meskipun dirancang dengan kecerdasan yang tinggi, tetap terbatas pada algoritma dan program yang tidak mampu memahami kedalaman perasaan manusia, seperti cinta, kehilangan, atau kerinduan yang mendalam (Picard, 2003; Robinson & Gopalan, 2022).

Film ini, melalui visualisasi yang kuat, tidak hanya mengilustrasikan ketergantungan manusia terhadap teknologi, tetapi juga menggambarkan keterbatasan teknologi tersebut dalam menggantikan hubungan yang berbasis pada perasaan manusia. *"Beyond the Code"* menyoroti bagaimana meskipun AI dapat memberikan respons yang mirip dengan interaksi manusia, hal tersebut tetap tidak dapat menggantikan kedalaman koneksi emosional yang hanya dapat dibangun melalui pengalaman manusia yang nyata. Misalnya, robot AI mungkin dapat meniru suara atau gestur kekasih yang telah meninggal, tetapi robot tersebut tidak dapat merasakan empati atau memberikan dukungan emosional dalam bentuk yang sama seperti manusia. Ini mengarah pada pertanyaan mendalam mengenai batas-batas antara teknologi dan humanitas, serta apakah teknologi, khususnya AI, dapat benar-benar menggantikan peran emosional yang selama ini hanya dimiliki oleh manusia (Russell & Norvig, 2020).

Film pendek *"Beyond the Code"* bertujuan untuk mengeksplorasi keterbatasan AI dalam menggantikan keunikan manusia, terutama dalam konteks emosional. Meskipun teknologi telah mengalami kemajuan pesat dalam hal pemrograman dan interaksi, AI tetap tidak dapat menyamai kompleksitas emosi manusia, yang melibatkan perasaan, empati, dan pengalaman hidup yang mendalam. Film ini

menyajikan kisah seorang individu yang, dalam upaya untuk mengatasi rasa kehilangan, mencoba menggantikan sosok orang yang telah meninggal dengan sebuah robot AI yang dapat meniru perilaku dan interaksi orang yang telah tiada. Namun, seiring berjalannya waktu, individu tersebut menyadari bahwa meskipun robot tersebut dapat meniru tindakan dan ucapan, ia tidak dapat menggantikan kehadiran emosional yang hanya bisa diberikan oleh manusia (Picard, 2003; Robinson & Gopalan, 2022).

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana film *"Beyond the Code"* menggambarkan perbedaan mendalam antara kecerdasan emosional manusia dan kecerdasan buatan. Fokus penelitian ini adalah pada representasi emosional dalam film dan bagaimana perbedaan tersebut dijelaskan melalui karakter dan plot yang ada, serta bagaimana visualisasi dalam film dapat memberikan pemahaman lebih dalam tentang keterbatasan AI dalam menghadirkan pengalaman emosional yang sejati (Russell & Norvig, 2020).

Dengan pendekatan visual, *"Beyond the Code"* berusaha menunjukkan bahwa meskipun AI dapat memproses informasi dan meniru perilaku manusia, ia tidak memiliki kemampuan untuk merasakan atau memahami perasaan secara intuitif dan kompleks seperti manusia. Oleh karena itu, penelitian ini juga ingin menggali lebih lanjut tentang bagaimana film dapat menjadi medium yang efektif untuk menyampaikan pesan tentang peran unik manusia dalam dunia yang semakin dipenuhi oleh teknologi, khususnya dalam hal hubungan emosional yang menjadi inti dari eksistensi manusia itu sendiri (Shank, 2019).

Melalui pendekatan ini, penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan yang lebih dalam mengenai keterbatasan kecerdasan buatan dalam menggantikan keunikan manusia, terutama dalam hal hubungan emosional. Penelitian ini juga akan mengkaji bagaimana film sebagai media visual dapat menyampaikan pesan-pesan tentang kecerdasan emosional manusia dan peran pentingnya dalam dunia yang semakin digital. Dalam akhirnya, penelitian ini berharap dapat memperkaya pemahaman kita tentang bagaimana kita dapat menyeimbangkan antara kemajuan teknologi dan nilai-nilai kemanusiaan dalam berinteraksi dengan dunia di sekitar kita.

B. RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Bagaimana interaksi dan pemahaman emosi, antara manusia dan AI yang dapat menggambarkan perbedaan dalam respons emosional?

2. Apa faktor-faktor yang membuat manusia memiliki keunggulan emosional yang tidak bisa sepenuhnya digantikan oleh AI, khususnya dalam konteks seni visual dan komunikasi melalui film?

C. BATASAN MASALAH

Berdasarkan konsep tersebut, ada batasan-batasan masalah dalam proses pengkaryaan antara lain sebagai berikut:

1. Proses pengkaryaan Film Pendek ini berfokus pada pembahasan bahwa manusia lebih unggul dibandingkan artifical intelligence sesuai dengan pribadi penulis.

2. Teknik saat proses Pengeditan. Karena film ini memerlukan VFX yang baik dan cocok

3. Menentukan Konflik yang cocok dengan ide yang mengangkat dari sisi Emosional nya

4. Hasil akhir proses berkarya ini akan menghasilkan Film Pendek yang berdurasi 25 menit.

D. TUJUAN BERKARYA

Berdasarkan uraian yang disampaikan diatas, penulis memiliki tujuan dalam proses pengkaryaan film pendek tersebut antara lain:

1. Menggambarkan keunggulan manusia dalam hal emosi. Melalui film pendek ini, Penulis ingin menunjukkan bahwa manusia memiliki kedalaman emosi yang kompleks dan sulit direplikasi oleh AI, seperti empati, kasih sayang, dan kreativitas emosional.

2. Memberikan refleksi tentang hubungan manusia dan AI. Penulis bertujuan untuk mengajak penonton merenungkan sejauh mana AI dapat menggantikan manusia dalam aspek emosional dan apa yang membuat manusia unik dalam hal ini.

3. Menginspirasi diskusi tentang peran AI di masa depan. membuka diskusi mengenai batasan AI, khususnya dalam interaksi sosial dan seni, serta bagaimana manusia tetap memiliki keunggulan yang tak tergantikan.

4. Dengan pendekatan visual, film ini ingin secara estetis dan naratif menekankan perbedaan cara manusia dan AI berinteraksi secara emosional, memperkuat pesan inti melalui cerita dan karakter.

D. SISTEMATIKA PENULISAN

Untuk mempermudah pembaca dalam melihat proses penulisan tugas akhir ini, maka penulis membuat sistematika penulisan ini dalam 4 bab yang terdiri dari:

BAB I PENDAHULUAN

Membahas mengenai latar belakang penulis mengambil topik yang diangkat, lalu terdapat rumusan masalah, batasan masalah, gagasan berkarya, sistematika penulisan dan alur berpikir.

BAB II REFERENSI DAN KAJIAN LITERATUR

Pada bab ini, penulis membahas mengenai teori umum, teori khusus dan referensi karya seniman untuk memperkuat karya yang dihasilkan dari sisi teori serta studi pustaka yang telah dilakukan.

BAB III PENGKARYAAN

Membahas mengenai konsep karya, konsep visual, serta proses penciptaan karya dimulai dari awal pembuatan karya sampai dengan hasil akhir.

BAB IV PENUTUP

Bab ini penulis menyampaikan kesimpulan berupa jawaban dari rumusan masalah berserta menyelaraskan tujuan dari karya ini dan juga saran dari bab-bab sebelumnya.

DAFTAR PUSTAKA

Berisi beberapa daftar buku beserta jurnal yang penulis jadikan sebagai tinjauan studi pustaka yang disusun sesuai alfabet dengan satu penulisan format yang sama.

F. KERANGKA BERPIKIR

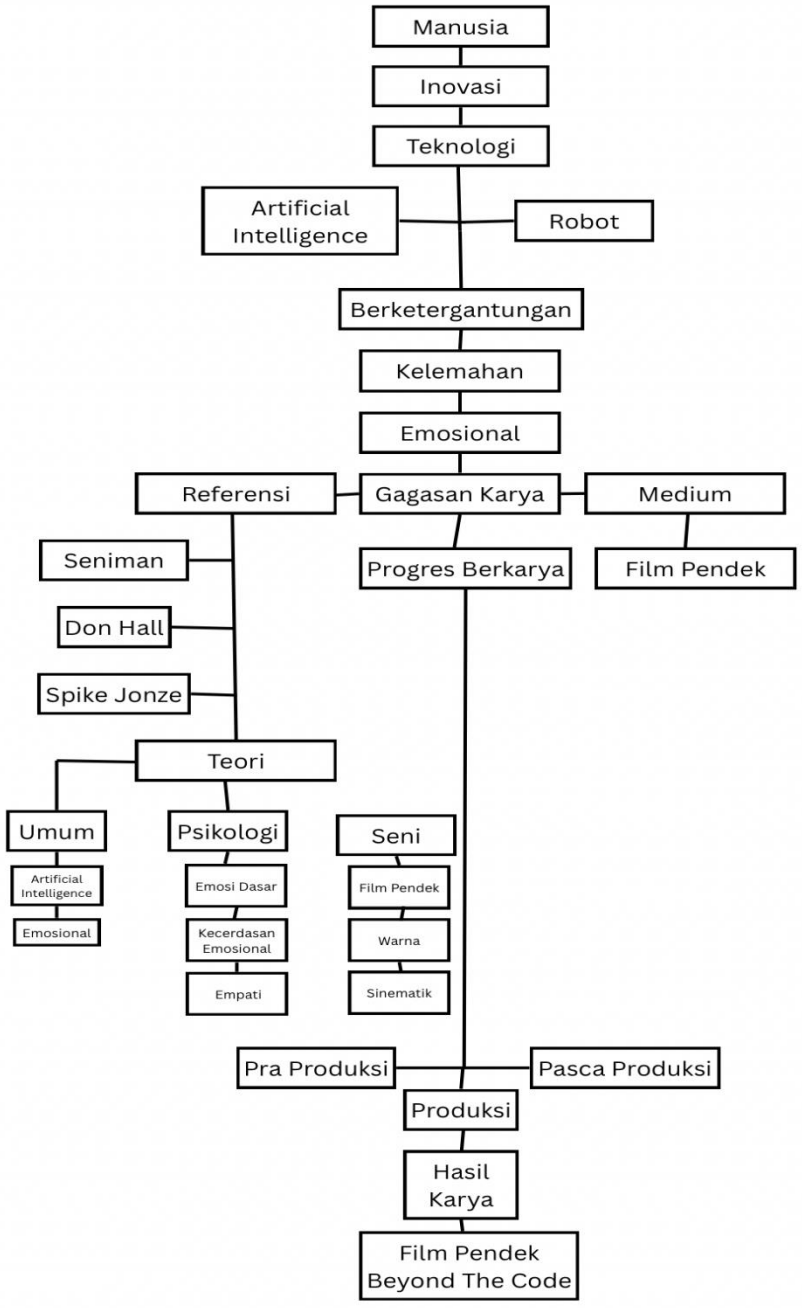

Gambar 1.1 *Kerangka Berpikir*

(Sumber: Dokumen Pribadi)